



## Framing DetikJatim.com Dalam Pemberitaan Wisata Heritage Surabaya Periode Juli – Desember 2024

Angely Rahma<sup>1\*</sup>, M. Rifa'i<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: [angelyanzily@gmail.com](mailto:angelyanzily@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagun, Kec. Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur  
67162

\*Penulis korespondensi

**Abstract.** *This study aims to analyze how the online news portal DetikJatim.com frames the reporting of heritage tourism in Surabaya during the period of July to December 2024. The research is based on the understanding that mass media plays a crucial role in shaping public perceptions of historical preservation and local identity, particularly amid the pressures of modernization and urban commercialization. This study employs a qualitative method with Robert N. Entman's framing analysis approach, which consists of four analytical devices: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. Data were collected from 28 news articles published on DetikJatim.com and categorized into six types of heritage tourism in Surabaya. The findings reveal that DetikJatim.com consistently frames the main issue as the lack of historical preservation and the weakening of the meaning of heritage areas. The news highlights how, in the midst of rapid modern development, the historical values embedded in heritage spaces are increasingly marginalized. The causes emphasized in the reports include the low level of historical literacy among the public, the dominance of popular narratives without sufficient academic support, and the conversion of historical spaces into commercial areas. From a moral standpoint, the media underscores that the preservation of history and the strengthening of local identity are collective responsibilities that must be shared by government, communities, and academics. The solutions recommended within the news framing involve reintroducing the history of sites through public education, promoting narratives of struggle and historical values, revitalizing heritage areas, and drawing attention to historical sites to ensure they remain in the public spotlight. In conclusion, DetikJatim's coverage is not only informative but also normative and persuasive, encouraging readers to be more aware and engaged in preserving cultural heritage. This study underscores the role of media in shaping collective awareness of the importance of safeguarding and reinterpreting local identity in the modern era.*

**Keywords:** *Framing Analysis, Heritage Tourism, Media Representation, Historical Preservation, Local Identity.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring DetikJatim.com membingkai pemberitaan mengenai wisata heritage di Kota Surabaya dalam periode Juli hingga Desember 2024. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya media massa dalam membentuk persepsi publik terhadap pelestarian sejarah dan identitas lokal, khususnya di tengah arus modernisasi dan komersialisasi ruang kota. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis framing Robert N. Entman yang menekankan pada empat perangkat analisis, yaitu define problem, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan 28 berita yang dipublikasikan di kanal DetikJatim.com, kemudian dianalisis serta diklasifikasikan ke dalam enam kategori wisata heritage yang ada di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DetikJatim.com secara konsisten membingkai persoalan utama pada isu kurangnya pelestarian sejarah dan melemahnya pemaknaan kawasan heritage. Media menyoroti bahwa di tengah derasnya pembangunan modern, nilai-nilai historis yang melekat pada kawasan heritage semakin terpinggirkan. Penyebab yang paling sering ditonjolkan dalam pemberitaan meliputi lemahnya literasi sejarah di masyarakat, dominasi narasi rakyat tanpa dukungan kajian akademik yang memadai, serta fenomena alih fungsi ruang bersejarah menjadi area komersial. Dari aspek moral, media menegaskan bahwa upaya melestarikan sejarah dan memperkuat identitas lokal merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diemban baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun akademisi. Adapun rekomendasi solusi yang ditawarkan dalam bingkai pemberitaan antara lain memperkenalkan kembali sejarah tempat melalui edukasi publik, mengangkat narasi perjuangan dan nilai historis, melakukan revitalisasi kawasan heritage, hingga sekadar menyoroti keberadaan situs sejarah agar tetap mendapatkan perhatian publik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan DetikJatim tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga normatif dan persuasif, yakni mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap warisan sejarah. Penelitian ini menegaskan peran media dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan memaknai kembali identitas lokal di era modern.

**Kata kunci:** Analisis Framing, Wisata Heritage, Representasi Media, Pelestarian Sejarah, Identitas Lokal.

## **1. LATAR BELAKANG**

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Dengan wilayah geografis yang luas serta keragaman destinasi, provinsi ini menawarkan berbagai bentuk daya tarik wisata, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, religi, hingga wisata modern (BPSJatim, 2024). Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadikan pariwisata sebagai sektor prioritas dalam pembangunan daerah karena dinilai mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus membuka lapangan pekerjaan yang luas. Komitmen ini tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2017–2032 (Perda Provinsi Jawa Timur No.6, 2017).

Salah satu bentuk pariwisata yang mendapat perhatian adalah wisata heritage, yaitu jenis wisata yang menonjolkan peninggalan sejarah, seperti prasasti, arsitektur, dan berbagai artefak lainnya yang ditempatkan di museum atau dibiarkan berada di lokasi aslinya (Putra, I Ketut, 2020). Wisata ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkenalkan sejarah, identitas lokal, dan jejak perjuangan bangsa (Prabawati et al., 2022). Surabaya, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dan dikenal sebagai “Kota Pahlawan”, menyimpan banyak kekayaan peristiwa historis dan situs bersejarah yang berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi wisata heritage seperti insiden perobekan bendera di Hotel Yamato, tewasnya Brigadir Jendral A.W.S Mallaby di Jembatan Merah, dan pecahnya perang 10 November 1945 yang merupakan pertempuran urban terbesar pertama di Indonesia pasca kemerdekaan (Silas et al., 2018).

Keberadaan tapak-tapak perjuangan tersebut menjadikan Surabaya tidak hanya penting secara simbolik, tetapi juga secara historis. Pada 2023, Surabaya mencatatkan 17.425.476 orang, yang terdiri dari 16.139.571 wisatawan domestik dan 1.285.905 wisatawan mancanegara. Beberapa destinasi yang paling banyak dikunjungi di antaranya adalah Tugu Pahlawan, Jalan Tunjungan, Balai Pemuda, Wisata Perahu Kalimas, dan Romokalisari Adventure Land, yang seluruhnya juga berkaitan dengan warisan budaya dan sejarah kota (Surabaya, 2024).

Seiring berkembangnya digitalisasi, media daring kini menjadi salah satu saluran utama dalam promosi pariwisata. Informasi mengenai tempat wisata, termasuk situs heritage, banyak disebarluaskan melalui media online yang memiliki jangkauan luas dan daya tarik tinggi (Leonita et al., 2022). Detik.com sebagai media online yang paling populer di Indonesia memiliki saluran regional Jawa Timur yaitu DetikJatim (Riyanto, n.d.). DetikJatim memiliki rubrik “Urban Legend” yang konsisten menampilkan konten mengenai tempat-tempat

bersejarah di Surabaya dengan pendekatan naratif populer. Rubrik ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai ulang makna sejarah dan identitas lokal melalui teknik pemberitaan tertentu (Detiknetwork, 2025).

Proses tersebut dikenal sebagai framing. Framing adalah cara media memilih, menonjolkan, dan menyusun aspek tertentu dalam pemberitaan sehingga membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu (Eriyanto, 2013). Dalam konteks media online, framing memiliki peran penting karena berkontribusi dalam membentuk realitas sosial yang diterima masyarakat. Dalam konteks wisata heritage Surabaya, media online memiliki kapasitas besar dalam membentuk narasi dan citra destinasi melalui strategi framing yang digunakan. Karakteristik media online yang interaktif, cepat, dan mudah diakses membuat pesan-pesan yang telah dibingkai secara khusus dapat tersebar luas dan memengaruhi opini publik secara signifikan (Ariyani, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas framing media terhadap isu-isu nasional maupun pariwisata, seperti pemberitaan pandemi (Sumartono & Toni, 2021), KTT G20 Bali (Salsabila Azfar & Setiawan, 2023), atau promosi wisata daerah (Nurhaliza, Jaka, Alfando, 2024). Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah pembingkai berita wisata heritage di Surabaya dalam satu rubrik, khususnya pada media lokal seperti DetikJatim. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan wisata heritage Surabaya pada rubrik Urban Legend DetikJatim selama periode Juli–Desember 2024 menggunakan model Robert N. Entman guna melihat bagaimana media menyusun makna atas sejarah dan identitas lokal melalui narasi pemberitaan tentang kawasan heritage di tengah arus modernisasi kota.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Framing merupakan proses di mana jurnalis membentuk dan mengemas berita berdasarkan sudut pandang tertentu yang dianggap penting, lalu menyusunnya dalam struktur pesan yang tidak selalu terlihat secara langsung. Selain itu, framing juga memengaruhi cara khalayak memahami informasi, karena publik cenderung melihat suatu peristiwa sesuai dengan cara pandang yang ditawarkan oleh media, sehingga realitas yang diterima merupakan hasil konstruksi dari media itu sendiri (McQuail, 1996). Dalam perspektif ini, media tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengemas pesan secara simbolik untuk membentuk persepsi publik.

Robert N. Entman (1993) merumuskan empat perangkat utama dalam analisis framing, yaitu: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make*

*moral judgment* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Keempat elemen ini merepresentasikan cara media memilih fakta, menonjolkan sudut pandang tertentu, dan menyusun narasi untuk memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “wisata” diartikan sebagai aktivitas bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya) (KBBI, 2025). Selain itu, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu dalam jangka waktu sementara untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi (Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009) .

Salah satu bentuknya adalah *wisata heritage*, yaitu wisata yang berfokus pada peninggalan sejarah seperti bangunan kolonial, situs perjuangan, atau artefak budaya (Putra, I Ketut, 2020). Wisata heritage memiliki karakteristik seperti keaslian (*authenticity*), nilai sejarah, estetika, dan potensi ekonomi. Ia juga sarat dengan unsur sosial-politik, seperti narasi memori kolektif, identitas lokal, serta relasi kuasa dalam representasi warisan budaya (Era Purike et al., 2023). Snyder dan Catanse dalam Budiharjo (1997) menyebut bahwa sebuah objek dikategorikan sebagai heritage jika memiliki kelangkaan, nilai kesejarahan, keindahan estetika, keunikan seperti yang tertua atau tertinggi (*superlativitas*), mewakili jenis tertentu (kejamakan), serta mampu meningkatkan citra lingkungan sekitarnya (Erlina Daru Kuntari & Adesty Lasally, 2021).

Berita merupakan produk jurnalistik yang disusun melalui proses seleksi, penulisan, dan penyuntingan berdasarkan nilai-nilai seperti kebaruan, kepentingan publik, dan daya tarik peristiwa (Eriyanto, 2013). Jenis-jenis berita yang umum ditemukan di media online meliputi straight news, hard news, soft news, feature, in-depth reporting, investigasi, hingga tajuk rencana dan opini, yang masing-masing memiliki tujuan dan pendekatan penulisan yang berbeda (Sahputra, 2021). Mekanisme seleksi berita atau gatekeeping juga menjadi kunci dalam proses produksi, karena tidak semua peristiwa dapat langsung diberitakan tanpa melalui pertimbangan redaksional (Ariyani, 2019). Di sisi lain, bias dalam pemberitaan bisa muncul akibat sudut pandang jurnalis, tekanan waktu, atau keterbatasan pemahaman terhadap isu, sehingga berita yang dihasilkan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Wahab, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media online memiliki peran penting dalam membentuk citra dan narasi pariwisata, termasuk wisata sejarah. Wijaya mengkaji framing media daring Tribunnews terhadap Gedung Juang 45 Bekasi dan menemukan bahwa narasi

yang konsisten mampu memperkuat citra destinasi (Wijaya et al., 2021). Penelitian oleh Nurhaliza menunjukkan bahwa Detik.com dan TribunKaltim.co membingkai pariwisata Kalimantan Timur dengan orientasi pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan (Nurhaliza, et. al., 2024). Khusus dalam konteks wisata heritage, Prabawati menyoroti potensi wisata sejarah Surabaya untuk pembangunan ekonomi lokal, namun belum menelusuri aspek pembingkai media (Prabawati et al., 2022). Damayanti & Puspitasari menekankan pentingnya otentisitas budaya dalam pengemasan wisata sejarah (Damayanti & Puspitasari, 2024). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana media online lokal seperti DetikJatim membingkai wisata heritage Surabaya dalam konteks urban modern, termasuk kecenderungan naratif yang muncul dan konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan berita.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis framing pemberitaan wisata heritage Surabaya di media daring DetikJatim.com. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, narasi, dan konstruksi realitas yang dibangun media melalui teks berita (Syahrudin, 2012)

Objek penelitian ini adalah berita-berita pada rubrik “Urban Legend” di DetikJatim.com yang memuat topik wisata heritage Surabaya. Periode pengumpulan data dibatasi antara Juli hingga Desember 2024. Dari penelusuran selama periode tersebut, diperoleh sebanyak 28 berita yang relevan dan dianalisis secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yakni dengan memanfaatkan arsip berita-berita dalam bentuk teks dari laman DetikJatim. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat kerangka analisis, termasuk teori framing, konsep wisata heritage, dan kajian media online.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman 1994, yang terdiri atas tiga tahap utama: Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pengelompokan isi berita berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis wisata heritage atau perangkat framing; Penyajian data, yaitu penyusunan data ke dalam tabel atau narasi tematik untuk mempermudah interpretasi; Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu identifikasi pola narasi, perbandingan antarberita, serta interpretasi akhir mengenai bagaimana media membingkai isu heritage Surabaya (Ausaf, 2021). Model framing Robert N. Entman digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji tiap berita berdasarkan empat perangkat: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Proses Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Data dikumpulkan dari 28 berita bertema wisata heritage yang dipublikasikan dalam rubrik Urban Legend DetikJatim.com selama periode Juli hingga Desember 2024. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi arsip pemberitaan yang diakses secara daring. Berita-berita ini dianalisis untuk mengungkap bagaimana media membingkai isu-isu heritage lokal, dengan menggunakan empat perangkat framing: Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation. Analisis dilakukan pada enam kategori tematik hasil klasifikasi berdasarkan isi narasi: Sejarah dan Asal Usul Nama Tempat, Aktivitas Ekonomi Historis, Narasi Kepahlawanan, Warisan Religius, Arsitektur dan Kehidupan Sosial, serta Infrastruktur Bersejarah.

### **B. Hasil Analisis Data**

Penelitian ini membagi temuan analisis framing ke dalam enam kategori tema pemberitaan, yang masing-masing merepresentasikan pola bingkai media terhadap narasi wisata heritage di Surabaya.

#### **1. Sejarah dan Asal-Usul Nama Tempat**

Dalam kategori Sejarah dan Asal-usul Nama Tempat, terdapat tujuh berita yang dianalisis, yaitu mengenai asal-usul Wonokromo (26 September 2024), arti nama Wonokromo menurut sejarawan (26 September 2024), sejarah Pasar Wonokromo (31 Oktober 2024), asal-usul Bubutan (21 November 2024), sejarah Ketintang (28 November 2024), riwayat Dinoyo yang berkaitan dengan Majapahit (21 November 2024), serta penamaan Pasar Genteng sejak era Belanda (26 Desember 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Framing Kategori Sejarah dan Asal-usul Nama Tempat**

Define Problem	Masalah yang dibingkai adalah kaburnya sejarah toponimi akibat dominasi narasi rakyat seperti dongeng atau ludruk yang belum dikaji secara akademik. Hal ini menyebabkan publik tidak mengetahui sejarah yang valid terkait nama tempat seperti Wonokromo, Ketintang, Bubutan, dan Dinoyo.
Diagnose Causes	Penyebab utama adalah kurangnya riset ilmiah, dominasi narasi lisan, dan minimnya literasi sejarah. Cerita rakyat berkembang luas tanpa verifikasi data, diperparah oleh tidak adanya dokumentasi akademik.
Make Moral Judgement	Pesan moral yang dibangun adalah pentingnya pelurusan sejarah melalui kajian akademik. Media mengajak masyarakat berpikir kritis terhadap cerita lisan yang diterima mentah-mentah.
Treatment Recommendation	Solusi yang ditawarkan adalah perlunya riset akademik, pelestarian toponimi, dan edukasi publik tentang asal-usul nama tempat.

Sumber: diolah oleh penulis

### Aktivitas Ekonomi Historis

Dalam kategori Aktivitas Ekonomi Historis, terdapat tujuh berita yang membahas sejarah perdagangan, pasar, dan industri lokal di Surabaya. Beberapa berita menyoroti keberadaan Pabrik Gula Bagong dan kontribusinya terhadap ekspor gula (12 September 2024), sejarah kejayaan Pasar Pabean sebagai pusat rempah dan perdagangan modern pada masa kolonial (24 Oktober 2024), peran Pasar Wonokromo dalam menggerakkan ekonomi kota pada era Belanda (31 Oktober 2024), jejak industri pabrik gula dan beras di Ketintang (28 November 2024), serta eksistensi Pasar Genteng dari masa kolonial hingga saat ini (26 Desember 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Framing Kategori Aktivitas Ekonomi Historis**

Define Problem	Masalah yang ditekankan adalah hilangnya atau berubahnya fungsi ruang ekonomi bersejarah seperti pasar dan pabrik. Situs seperti Pasar Pabean dan Pabrik Gula Bagong dilihat tidak lagi merepresentasikan nilai historis karena modernisasi, alih fungsi, dan ketidakpedulian publik.
Diagnose Causes	Penyebabnya adalah alih fungsi lahan, proses modernisasi, dan kebijakan pembangunan kota yang kurang memperhatikan pelestarian situs ekonomi kolonial. Faktor kepemilikan swasta juga memperumit pelestarian.
Make Moral Judgement	Moral framing menekankan keprihatinan terhadap pengabaian nilai sejarah ekonomi. Simpati terhadap pelestarian situs ekonomi disampaikan melalui narasi kehilangan dan nostalgia.
Treatment Recommendation	Rekomendasi berupa pelestarian pasar dan pabrik sebagai situs sejarah, integrasi fungsi ekonomi modern dengan pemaknaan sejarah.

Sumber: diolah oleh penulis

## 2. Narasi Kepahlawanan

Dalam kategori *Narasi Kepahlawanan*, terdapat empat berita yang menyoroti kawasan bersejarah yang menjadi bagian dari peristiwa 10 November 1945. Berita-berita ini mengangkat Benteng Kedung Cowek sebagai titik pertahanan laut yang terlupakan (10 Oktober 2024), sejarah bangunan lama yang pernah berdiri di lokasi Tugu Pahlawan saat ini (14

November 2024), narasi tentang Tugu Pahlawan sebagai simbol perjuangan (14 November 2024), serta kisah Dinoyo sebagai salah satu medan pertempuran penting dalam sejarah perlawanan rakyat Surabaya (21 November 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Framing Kategori Narasi Kepahlawanan**

Define Problem	Masalah yang dibingkai adalah menurunnya kesadaran publik akan situs perjuangan seperti Benteng Kedung Cowek dan Tugu Pahlawan. Media menyoroti pentingnya mengingat kembali nilai-nilai pengorbanan yang terjadi di lokasi tersebut.
Diagnose Causes	Penyebab yang diangkat adalah kurangnya pelestarian formal, perubahan fungsi lokasi, dan minimnya narasi publik yang menyampaikan makna perjuangan secara utuh.
Make Moral Judgement	Framing moral sangat kuat dalam hal ini, yakni penghargaan tinggi terhadap pengorbanan pejuang. Media mendorong nasionalisme dan penghormatan terhadap sejarah lokal.
Treatment Recommendation	Solusi yang muncul adalah penguatan destinasi wisata sejarah, pengembangan museum, dan peliputan edukatif yang memperkuat narasi kepahlawanan.

Sumber: diolah oleh penulis

### 3. Warisan Religius

Dalam kategori *Warisan Religius*, terdapat empat berita yang membahas masjid-masjid tua di Surabaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Berita pertama dan kedua mengangkat sejarah Masjid Rahmat yang awalnya merupakan langgar tiban yang dibangun oleh Sunan Ampel dan kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya (5 Desember 2024). Selanjutnya, dua berita lainnya memuat kisah tentang Masjid Jamik Peneleh yang didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, termasuk legenda sabung ayam yang melekat dalam proses pendiriannya (12 Desember 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Framing Kategori Warisan Religius**

Define Problem	Kurangnya pengetahuan publik mengenai nilai sejarah masjid-masjid tua serta dominannya kisah-kisah non- akademik seperti sabung ayam yang diterima sebagai kebenaran sejarah.
Diagnose Causes	Penyebabnya meliputi terpinggirkannya sejarah keagamaan dalam narasi resmi, dominasi wisata populer, kurangnya pelestarian, dan lemahnya dokumentasi sejarah perkembangan tempat ibadah.
Make Moral Judgement	Penilaian moral menysasar pentingnya menghargai nilai religius sekaligus budaya lokal. Tempat ibadah disorot sebagai pusat nilai dan sejarah bersama.
Treatment Recommendation	Media merekomendasikan pelestarian tempat ibadah bersejarah dengan pendekatan lintas nilai: keagamaan, budaya, dan wisata edukatif.

Sumber: diolah oleh penulis

#### 4. Arsitektur dan Kehidupan Sosial

Dalam kategori Arsitektur dan Kehidupan Sosial, terdapat empat berita yang menyoroti bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya beserta fungsi sosial dan nilai budayanya. Berita-berita ini mencakup rumah-rumah saudagar di kawasan Bubutan yang menyimpan sejarah peradaban kota (19 September 2024), perubahan fungsi Benteng Kedung Cowek dari pertahanan laut menjadi tempat wisata (10 Oktober 2024), serta kisah Gedung Singa yang telah berdiri selama lebih dari satu abad dan dikenal karena ornamen dua patung singa yang ikonik (17 Oktober 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Framing Kategori Aktivitas dan Kehidupan Sosial**

Define Problem	Masalah yang ditekankan adalah perubahan arsitektur kota yang menyebabkan hilangnya karakter sosial dan identitas kawasan. Kawasan permukiman bersejarah diubah tanpa memperhatikan warisan arsitektural.
Diagnose Causes	Penyebab dominan adalah perubahan wilayah akibat modernisasi dan pembangunan tanpa kajian sejarah, serta kurangnya pelestarian.
Make Moral Judgement	Moral framing mendorong perlindungan terhadap warisan sosial dan arsitektural yang membentuk karakter kota.
Treatment Recommendation	Perlunya edukasi publik, promosi, dan perlindungan hukum terhadap bangunan bersejarah melalui museumisasi, pengakuan sejarah lokal, serta pemanfaatan situs sebagai ruang wisata edukatif dan simbol identitas kota.

Sumber: diolah oleh penulis

#### 5. Infrastruktur Bersejarah

Dalam kategori Infrastruktur Bersejarah, terdapat dua berita yang membahas keberadaan Pintu Air Jagir di Surabaya. Berita-berita tersebut menyoroti pentingnya pintu air ini yang telah berdiri sejak zaman Belanda dan masih berfungsi hingga kini (19 September 2024), serta meluruskan informasi keliru yang menyebut lokasi tersebut pernah menjadi medan pertempuran, padahal tidak pernah tercatat sebagai titik perang (19 September 2024).di Ketintang (28 November 2024), serta eksistensi Pasar Genteng dari masa kolonial hingga saat ini (26 Desember 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berita-berita tersebut, diperoleh hasil framing dengan menggunakan empat perangkat framing dari Robert N. Entman, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Framing Kategori Infrastruktur Bersejarah**

Define Problem	Masalah yang diangkat adalah terabaikannya nilai sejarah dari jembatan, kanal, atau infrastruktur lama yang masih berfungsi hingga saat ini.
Diagnose Causes	Penyebabnya adalah pengabaian terhadap fungsi historis infrastruktur lama karena ketidaksesuaian dengan kebutuhan modern dan kurangnya kajian revitalisasi.
Make Moral Judgement	Penilaian moral mencakup ajakan untuk lebih peduli terhadap sejarah mobilitas dan ruang kota, sebagai bagian dari identitas perkotaan.
Treatment Recommendation	Saran yang muncul adalah pelibatan narasi sejarah dan budaya dalam publikasi serta edukasi publik berbasis arsip dan pelestarian fisik.

Sumber: diolah oleh penulis

## Pembahasan Analisi Data

### 1. Define Problem

Pemberitaan wisata heritage Surabaya dalam rubrik *Urban Legend* DetikJatim menyoroti persoalan mendasar mengenai belum utuhnya pemaknaan nilai sejarah lokal dalam narasi media. Meski tiap lokasi memiliki konteks berbeda, keseluruhan berita menunjukkan bahwa situs-situs heritage belum sepenuhnya dimaknai sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan dan pariwisata yang berkelanjutan.

Pada kategori sejarah dan asal-usul tempat, media menggambarkan kaburnya narasi sejarah akibat minimnya riset dan pelestarian memori lokal. Contohnya, narasi tentang nama Wonokromo didominasi mitos ludruk, seperti "pernikahan di hutan", yang oleh sejarawan disebut sebagai "100 persen dongeng". Bahkan hingga kini, "belum ada riset tentang data penamaan Wonokromo secara valid". Hal serupa tampak dalam berita Ketintang, di mana nama tersebut dipahami publik sebagai onomatope "keting ketang", padahal dalam peta 1706 tertulis sebagai "Ti Tang". Akibatnya, narasi sejarah yang dibangun publik tidak berdasar sumber historis.

Dalam kategori ekonomi historis, media menampilkan lenyapnya identitas sejarah pasar tradisional akibat pembangunan kota. Pasar Genteng, misalnya, direnovasi menjadi bangunan tiga lantai pada 1980-an tanpa penguatan aspek historisnya. Padahal, dahulu pasar ini dikenal sebagai "Genteng Perahu" karena kedekatannya dengan sungai. Di Pasar Wonokromo, pelebaran jalan mengakibatkan hilangnya separuh kompleks pasar lama. "Yang sebelah barat hilang karena pelebaran jalan," jelas seorang sejarawan.

Narasi kepahlawanan seperti Tugu Pahlawan justru mengalami reduksi makna menjadi sekadar ikon visual, bukan sebagai ruang edukasi sejarah. Media menyebut secara implisit melalui narasi "Ikon atau simbol perjuangan arek-arek suroboyo," "menewaskan 30 ribu orang

dari seluruh kalangan,” “kenapa didirikan di situ? Karena kawasan itu ring 1 pertempuran 10 November”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui sejarah perjuangan dari sebuah tempat secara mendalam.

Pada kategori warisan religius, pemberitaan Masjid Rahmat menggambarkan betapa kurang dikenalnya situs awal dakwah Islam di Surabaya. Meski masjid ini merupakan tempat pertama Sunan Ampel berdakwah sebelum ke Ampel Denta, banyak masyarakat tidak mengetahui perannya. “Masjid Rahmat jadi tonggak awal sebelum Sunan Ampel berdakwah lebih luas di Ampel” dan “Mendirikan Masjid Jamik Peneleh, konon ini masjid pertama sebelum Masjid Ampel berdiri”.

Dalam kategori arsitektur dan kehidupan sosial, pemberitaan Pintu Air Jagir mengungkap bahwa situs ini masih berfungsi hingga kini, namun nyaris tak dikenali sebagai peninggalan Belanda. “Pintu air ini dibuat sekitar 1917 oleh pemerintah Hindia Belanda dan masih aktif hingga sekarang,” tulis media. Namun, kesadaran sejarah publik terhadap fungsi dan nilai bangunan ini tetap minim.

Dengan berbagai narasi tersebut, problem utama yang dikonstruksi media adalah terpinggirkannya nilai historis dan identitas lokal dalam ruang kota dan wacana publik. Hal ini menunjukkan bahwa warisan sejarah belum diposisikan sebagai kekuatan strategis dalam pengembangan pariwisata heritage Surabaya.

## **2. Diagnose Causes**

Penyebab utama dalam hampir semua kategori berita adalah modernisasi ruang kota, kurangnya edukasi sejarah kepada publik, dan minimnya narasi kultural dalam memperkenalkan nilai heritage. Modernisasi yang tak terintegrasi dengan upaya pelestarian menyebabkan perubahan fisik kawasan menghapus jejak memori sejarah, seperti yang terjadi pada Pasar Wonokromo, di mana “sebelah barat hilang karena pelebaran jalan” sehingga wujud aslinya lenyap dari ingatan.

Di banyak kasus, narasi populer dan cerita rakyat yang tidak berbasis riset ilmiah mendominasi pemahaman masyarakat, seperti pada Wonokromo, yang sejarawan menyebut: “Sampai sekarang masih belum ada riset tentang data penamaan Wonokromo... cerita yang beredar itu murni 100 persen dongeng”. Hal serupa juga ditemukan pada Ketintang, di mana masyarakat masih mengaitkan nama daerah dengan suara logam “keting ketang” meskipun bukti peta menunjukkan nama aslinya “Ti Tang”.

Dalam kasus seperti Benteng Kedung Cowek, orientasi fungsional dan militeristik masa lalu tidak terkonversi menjadi memori publik yang hidup. Masyarakat hanya mengenalnya sebagai “gudang peluru”, bukan situs perjuangan 10 November, seperti disebutkan: “Sampai

kini sering disebut sebagai gudang peluru, bukan benteng”. Kondisi ini menegaskan lemahnya narasi sejarah yang bisa menginternalisasi nilai heroisme ke dalam kesadaran kolektif.

Kurangnya literasi sejarah juga tampak pada Pasar Pabean, yang kehilangan makna sebagai pusat perdagangan rempah kolonial dan kini hanya dikenal sebagai pasar bawang, “karena lokasi Pasar Pabean tidak muat, penjualan akhirnya dilakukan di sekitar pasar”. Ini menandakan bahwa perubahan struktur ekonomi tanpa narasi edukatif menggeser fungsi historis pasar menjadi sekadar ruang komoditas. Pada warisan religius, seperti Masjid Rahmat, ketiadaan ekspos narasi sejarah dan dominasi wisata populer membuat masyarakat tidak memahami bahwa masjid ini adalah tonggak awal dakwah Sunan Ampel.

Kurangnya integrasi antara nilai sejarah dan strategi pengelolaan wisata menyebabkan situs-situs heritage belum memperoleh makna baru di tengah masyarakat modern. Pintu Air Jagir, misalnya, meski masih aktif hingga kini, hanya dipahami sebagai infrastruktur teknis namun tidak diangkat sebagai simbol sejarah teknologi air perkotaan.

### **3. Make Moral Judgement**

Dalam semua kategori, framing moral dalam pemberitaan DetikJatim mengarah pada penegasan bahwa sejarah lokal perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Surabaya. Nilai-nilai sejarah tidak hanya dilihat sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai elemen penting yang harus diwariskan dan diinternalisasi dalam kehidupan kota modern.

Pada kategori kepahlawanan, narasi moral dibangun melalui penguatan pentingnya mengenal nilai perjuangan di balik simbol kota seperti Tugu Pahlawan. Media menyoroti bahwa banyak warga Surabaya bahkan tidak tahu siapa saja pahlawan yang gugur dalam peristiwa 10 November. Framing ini mendorong pentingnya edukasi sejarah agar simbol perjuangan tidak sekadar menjadi latar foto, melainkan menjadi ruang memori yang hidup.

Pada kategori sejarah ekonomi, seperti Pasar Pabean, moralitas yang ditekankan adalah pentingnya memahami jejak perdagangan dan logistik kota sejak era kolonial. Media menulis bahwa pasar ini dahulu “berfungsi sebagai pusat logistik rempah yang menghubungkan perdagangan maritim Surabaya dengan wilayah timur Nusantara”. Namun kini fungsi tersebut kabur dari kesadaran publik. Pemberitaan ini memuat pesan bahwa sejarah ekonomi lokal harus dihargai sebagai bagian dari narasi besar kota pelabuhan.

Dalam kategori warisan religius, pemberitaan Masjid Rahmat menegaskan pentingnya memahami peran tempat ibadah dalam sejarah penyebaran Islam di Surabaya. Framing ini menyiratkan bahwa tempat-tempat ibadah bukan sekadar situs religius, tetapi juga warisan budaya yang merepresentasikan toleransi, akulturasi, dan nilai spiritual masa lalu. Sementara

pada kategori arsitektur dan infrastruktur, seperti Kawasan Bubutan, Pintu Air Jagir, dan Benteng Kedung Cowek, framing moral diarahkan pada pentingnya melestarikan ruang fisik sebagai representasi sejarah kota. Kawasan Bubutan, misalnya, pernah menjadi lokasi Keraton Surabaya dan kanal pertahanan, namun “kanal itu hilang karena pembangunan jalan kembar” dan “keraton sudah tidak ada lagi”.

Dalam kasus Pintu Air Jagir, media mencatat bahwa meskipun masih berfungsi hingga kini, kesadaran sejarah terhadap bangunan peninggalan Belanda itu masih minim. Sedangkan Benteng Kedung Cowek, yang dulunya basis perjuangan 10 November, kini hanya dikenal sebagai “gudang peluru”. Seluruh narasi tersebut menyiratkan bahwa pelestarian situs sejarah bukan sekadar upaya konservasi fisik, melainkan langkah moral untuk menjaga identitas, menumbuhkan literasi sejarah, serta membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai lokal yang membentuk karakter kota.

#### **4. Treatment Recommendation**

Semua berita dalam rubrik Urban Legend DetikJatim cenderung menyarankan perlunya penguatan narasi sejarah dan pelestarian situs heritage melalui peran media, edukasi publik, serta revitalisasi kawasan bersejarah. Media secara implisit maupun eksplisit mendorong agar tempat-tempat bersejarah tidak hanya dikenang sebagai peninggalan fisik, tetapi juga difungsikan kembali sebagai ruang budaya dan sumber pengetahuan.

Pada pemberitaan Tugu Pahlawan, misalnya, media membingkai urgensi penguatan literasi sejarah lewat pendekatan naratif dan edukatif di ruang publik, bukan hanya tempat wisata. Hal serupa disuarakan dalam berita Masjid Rahmat, yang perannya sebagai tonggak dakwah awal Islam di Surabaya belum banyak dikenal masyarakat, menunjukkan bahwa penting dilakukan pelabelan sejarah atau papan informasi sebagai bagian dari edukasi publik.

Revitalisasi kawasan juga ditampilkan sebagai solusi implisit, seperti dalam pemberitaan Benteng Kedung Cowek yang disebut “lebih sering disebut sebagai gudang peluru” karena tidak ada penanda historis maupun pemanfaatan ulang secara kultural. Media juga merekomendasikan peran masyarakat lokal dan komunitas sejarah dalam pelestarian kawasan. Dalam kasus Dinoyo, warga masih menjaga makam Mbah Joyo Prawiro sebagai wujud pelestarian nilai leluhur, meskipun narasi sejarahnya belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini menunjukkan potensi penguatan peran lokal sebagai aktor pelestari sejarah melalui pelibatan komunitas.

Dengan demikian, pemberitaan DetikJatim menyiratkan bahwa penguatan narasi sejarah harus dilakukan secara kolaboratif antara media, pemerintah, dan masyarakat melalui strategi pelestarian fisik, pendekatan edukatif, dan revitalisasi kawasan berbasis identitas lokal.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan wisata heritage Surabaya dalam rubrik *Urban Legend* DetikJatim membingkai situs-situs bersejarah sebagai bagian dari identitas lokal yang mulai terpinggirkan akibat modernisasi, kurangnya edukasi sejarah, dan lemahnya pelestarian narasi kultural. Media secara konsisten menyoroti pentingnya pelestarian memori sejarah, baik dalam konteks perjuangan, religi, perdagangan, arsitektur, maupun infrastruktur kota. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk kembali pemaknaan sejarah di ruang publik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar narasi sejarah dalam media dapat dikembangkan lebih mendalam dan edukatif, serta diiringi oleh kebijakan pemerintah kota dalam merevitalisasi kawasan heritage secara kontekstual dan kolaboratif dengan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya berasal dari satu media dan satu rubrik tertentu, sehingga belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan ekosistem media digital lokal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan framing media lain atau analisis framing dari tokoh lain untuk mengkaji keterlibatan aktor-aktor lokal dalam pelestarian sejarah, serta mengeksplorasi interaksi antara media, kebijakan budaya, dan praktik wisata berbasis memori sejarah secara lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, D. (2019). Analisis framing pemberitaan “Destinasi Wisata Halal” pada media online Kpmpas.com dan Detik.com [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia Repository. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15850?show=full>
- Ausaf, S. R. (2021). Komunikasi organisasi kelompok sadar wisata Semare dalam pembentukan citra desa wisata Semare, Kecamatan Kraton [Skripsi, Universitas Yudharta Pasuruan]. Universitas Yudharta Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik pariwisata Jawa Timur volume 9, 2024. Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian potensi daya tarik wisata heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.30659/jkr.v4i1.36639>
- Detiknetwork. (2021). Detikcom company profile. Detik.com.
- Era Purike, Nur Azizah, Kunto Ajibroto, Priatna Kesumah, & Nana Sujana. (2023). Wisata heritage dan kalangan milenial muda di Kota Bandung. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i1.109>

- Eriyanto. (2004). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Eriyanto. (2013). Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media. Kencana Prenada Media Group.
- Erlina Daru Kuntari, & Adesty Lasally. (2021). Wisatawan dalam persepsi terhadap daya tarik wisata heritage De Tjolomadoe. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.36594/jtec/9pmd4p26>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025). Arti pariwisata menurut KBBI. KBBI. <https://kbbi.web.id/pariwisata>
- Leonita, I. G. A. A. N., Pramesti, A. A. S. I., Vibrayanti, A. A. I. C., Laure, E. A. F., & Dewi, N. L. Y. (2022). Strategi branding budaya pariwisata 4.0 melalui digital tourism di Kabupaten Gianyar. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.61079>
- McQuail, D. (1996). Teori komunikasi massa: Suatu pengantar. Gelora Aksara Pratama.
- Nurhaliza, Jaka, & Alfando, R. (2024). Analisis framing pemberitaan pariwisata Kal-Tim pada media online Detik.com dan Tribunkaltim.co. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(3), 45–58.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2024, April 13). Sepanjang tahun 2023, wisatawan yang berkunjung ke Surabaya tembus 17,4 juta. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/78329/sepanjang-tahun-2023-wisatawan-yang-berkunjung-ke-surabaya-tembus-174-juta>
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2017). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Jawa Timur Tahun 2017–2032. <https://www.mendeley.com/catalogue/c50d9eb7-78f7-395a-a184-0a8c96251e0b>
- Prabawati, H. T., Handoko, R., & Hariyoko, Y. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya dalam pengembangan potensi wisata heritage. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(2), 22–29.
- Putra, I. K. A. (2020). Pengaruh city branding dan city image terhadap keputusan berkunjung dan minat berkunjung kembali ke objek wisata heritage di Kota Denpasar. *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 5(2), 42–48.
- Riyanto, A. D. (2024). Hootsuite (We are Social): Data digital Indonesia 2024. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
- Sahputra, D. (2021). Dasar-dasar jurnalistik di era new media. Merdeka Kreasi Group.
- Salsabila Azfar, A., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing pemberitaan media online CNBC Indonesia dan Republika.co.id terkait perekonomian RI pada KTT G-20 Bali. *Bahtera Indonesia*, 8(2), 390–400. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/426>

- Silas, J., Hastijanti, R., Demettawati, F. M., Handinoto, Basundoro, P., & Sumarno. (2018). Pasak sejarah Indonesia kekinian Surabaya 10 Nopember 1945. *Humas Kota Surabaya*.
- Sumartono, A., & Toni, A. (2021). Bingkai berita pencegahan penyebaran virus Covid-19 pada Kompas.com dan Detik.com. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 247–259.
- Syahrum, S., & Salim. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Wahab, A. (2019). Analisis wacana kritis pada pemberitaan media online Kumparan.com dan ArrahmahNews.com tentang penolakan pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah].
- Wijaya, R. J., Kristianto, B. D., Marta, R. F., & Wahyudi, S. (2021). Konstruksi citra destinasi wisata Gedung Juang 45 Bekasi dalam berita media daring Tribunnews. *Perspektif*, 10(2), 599–608. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4863>